

Peran Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang

Ade Akhmad Saputra

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang, Indonesia
adeakhmadsaputra_uin@radenfatah.ac.id

Lia Efriliyanti

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang, Indonesia
liaefriliyanti_uin@radenfatah.ac.id

Alihan Satera

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang, Indonesia
alihansatera_uin@radenfatah.ac.id

Aulia Hakim

SMK N 2 Koba
Koba, Indonesia
, , hakimjira02@gmail.com,

Abstract

The focus of this research is the role of education management in improving the quality of learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang. The role of educational management is very influential on the success of learning. This research is a field research using a qualitative approach. The type of data used is qualitative data. There are two kinds of data sources used, namely primary data sources and secondary data. Meanwhile, to obtain data using the method of observation, documentation and interviews. For data processing using descriptive qualitative data analysis. The results of this study are First, the implementation of the education management function has been carried out properly, in accordance with the conditions of the school concerned. This means that all of these management functions have been carried out but due to limited supporting factors in the form of infrastructure and conditions of school personnel, the management functions are carried out as well as possible. Second, the educational management function that has been carried out at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang shows an increase in the quality of education and employee performance, although there are still some obstacles but it does not really affect work professionalism and the resulting quality shows quite satisfactory results in terms of input and output.

Keywords: *Management, Education, Learning Quality, Madrasah, Tsanawiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai investasi paling berharga berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali kehebatan suatu bangsa diukur dari pendidikan yang diterima oleh rakyatnya. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin maju bangsa tersebut. Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari kemegahan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi bagaimana output (lulusan) suatu pendidikan dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya seiring dengan tahapan pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, khususnya bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada bagaimana kebudayaan itu mengenal, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan mutu pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan kepada peserta didik (Utami Munandar, 1999, hlm. 6).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 10, 11, 12 dan 13. Ayat 10 berbunyi “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang. dan jenis pendidikan Ayat 11 “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” Ayat 12 “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang.” Ayat 13 “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.”

Diperkuat lagi dengan diundangkannya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17 Ayat 2 yang menyatakan “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.” Madrasah Tsanawiyah ditetapkan sebagai Sekolah Menengah Pertama Berwatak Islami yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Sejalan dengan itu, kurikulum madrasah menyediakan bahan kajian dan mata pelajaran yang menjadi ciri khas madrasah, yaitu mata pelajaran Agama Islam yang diperluas (Abdul Rahman

Saleh, 2000 hal. 115). Dengan adanya kesamaan materi pelajaran dan mata pelajaran, maka secara akademik mutu lulusan madrasah diharapkan setara dengan lulusan sekolah umum. Siswa madrasah diharapkan memiliki kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah negeri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau ke dunia kerja.

Langkah untuk mengoptimalkan pembelajaran di madrasah perlu diwujudkan sehingga penyelenggaraan pendidikan dengan memfungsikan manajemen pendidikan secara optimal. Persoalan klasik namun tetap aktual sampai saat ini adalah ketidakefektifan mutu pendidikan, baik itu dilihat dari segi *input*, proses, *output* maupun *outcome* pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi belum optimalnya mutu pendidikan, salah satunya adalah manajemen pendidikan. Disadari atau tidak, pengelolaan pendidikan yang terpusat selama ini turut andil dalam pembentukan output yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Karena pengelolaan pendidikan yang terpusat cenderung mengakibatkan kreativitas sekolah menjadi “stagnan”. Padahal, pihak sekolahlah yang paling mengetahui kondisi yang dihadapi di lapangan. Dari segi mutu pembelajaran, komponen yang sangat perlu ditingkatkan adalah berfungsinya manajemen pendidikan, kemudian penerapan metodologi dan teknologi pengajaran, kemampuan meningkatkan motivasi dan semangat belajar, serta kemampuan mengembangkan kreativitas tenaga kependidikan. Khususnya guru dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan mengadakan berbagai pelatihan dan penataran kualifikasi guru, pengadaan buku dan alat ajar, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak kalah penting adalah mutu pendidikan manajemen pendidikan di sekolah. Penyebab rendahnya mutu lulusan madrasah terletak pada tiga unsur utama dalam proses pembelajaran, yaitu unsur kurikulum, unsur sumber pendidikan, dan unsur mutu pembelajaran (Malik Fajar 1998, hlm. 76). Unsur kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum sesungguhnya, yaitu bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Kelemahan kurikulum yang sesungguhnya ini tidak hanya pada kemampuan guru dan sarana pembelajaran, tetapi juga pada kurikulum tertulis itu sendiri yang pada dasarnya bersifat observasi dan dianggap terlalu lengkap, kurang fungsional, tidak proporsional dan sebagainya.

Menurut Usman Armaludin (2022: 28) ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran yakni meliputi sarana prasarana kurang memadai, guru yang kurang

kompeten, daya dukung masyarakat rendah, motivasi siswa rendah. Kurangnya keberhasilan dalam pendidikan tidak terlepas dari kelemahan faktor utama dalam proses di kelas, yaitu kelemahan guru dalam mengemas dan merancang serta menyampaikan mata pelajaran kepada siswa. Hal ini diperparah dengan tidak adanya penguasaan manajemen modern bagi guru (pelaksana pendidikan) dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sulit untuk mengontrol dan mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan. Padahal pengendalian mutu harus menjadi pedoman dalam menjalankan proses pendidikan mulai dari proses masukan sampai dengan proses keluaran. Selain permasalahan tersebut di atas, untuk madrasah di bawah naungan Kementerian Agama masih terdapat beberapa permasalahan, antara lain: Rendahnya input jika dilihat dari standar ujian nasional dan dari segi sosial ekonomi, serta latar belakang pendidikan siswa. orang tua siswa. Tenaga kependidikan baik guru maupun tenaga administrasi kurang profesional. Sarana dan prasarana terbatas dan cenderung kurang baik berupa gedung-gedung hingga media pembelajaran yang dibutuhkan (Departemen Agama RI 1994, hlm. 20). Ilmu manajemen bila dipelajari secara komprehensif dan diterapkan secara konsisten memberikan arah yang jelas, langkah-langkah yang teratur serta keberhasilan dan kegagalan dapat dengan mudah dievaluasi dengan benar, akurat dan lengkap sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk tindakan selanjutnya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang yang terletak di 2 (dua) lokasi yaitu Kecamatan Ilir Barat I dan Jakabaring, yang dalam hal ini akan dikaji adalah lembaga pendidikan menengah pertama yang bercirikan keislaman yang selalu berusaha meningkatkan kualitas keluarannya di tengah persaingan dengan lembaga pendidikan menengah pertama lainnya. Sejalan dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang semakin kompleks, meliputi seluruh bidang pekerjaan manajemen pendidikan. Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya minat siswa untuk masuk ke Madrasah Tsanawiyah ini. Sebenarnya hal ini cukup bisa dimaklumi karena persaingan antar SMP lain baik yang berstatus negeri maupun swasta sangat menonjol. Selain permasalahan tersebut, sebenarnya masih banyak permasalahan lain seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya manusia atau input yang rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan

dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang.

Untuk melengkapi landasan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian didasarkan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya adalah penelitian berikut; *Pertama*, Usman Armaluddin dengan judul Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) perencanaan pembelajaran, (2) organisasi pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, (4) pemantauan pembelajaran, (5) evaluasi pembelajaran dalam penjaminan mutu pendidikan, (6) kualitas pendidikan yang dihasilkan, (7) kendala pembelajaran dalam penjaminan mutu pendidikan.

Kedua, artikel dari Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammad Fadhli, (2017: 215). Dalam pasal ini, dalam meningkatkan mutu pendidikan terdapat beberapa hal sebagai berikut; 1) Dukungan dari pemerintah, 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) Kurikulum yang relevan, 5) Lulusan berkualitas, 6) Budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) Dukungan masyarakat dan orang tua. Penerapan manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan solusi nyata yang diharapkan mampu mengelola indikator mutu pendidikan untuk saling bersinergi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Ketiga, Alfian Erwinsyah (2017: 69) dengan judul Manajemen Pembelajaran Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru dimana dalam penelitian ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Dari beberapa penelitian ini ada perbedaan dalam penelitian ini terutama pada lokasi tempat penelitian dan dengan sudut pandang berbeda mengenai peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Fayol sebagaimana dikutip mengungkapkan empat fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (memberikan perintah), dan *controlling* (pengontrolan). Sementara itu Luther M. Gullick menawarkan fungsi manajemen lebih spesifik yang meliputi: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan staf), *directing* (pengarahan), *coordinating* (pengkoordinasian), *reporting* (pelaporan), dan *budgeting* (pendanaan) (Sutisna dan Keller, 1974: 12).

Definisi keduanya berkembang yang diungkapkan Massi sebagaimana dikutip Atmodiwiryo (2000: 14) menjadi tujuh bagian yang kesemuanya saling berkaitan walaupun ada kemungkinan masing-masing fungsi berbeda. Deskripsi ketujuh fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Decision making* (pengambilan keputusan). Pada fungsi ini proses serangkaian tindakan secara sadar dipilih pada berbagai variabel yang ada, dimaksudkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. *Organizing* (pengorganisasian). Pada fungsi ini seorang manajer melakukan pembagian dan pengelompokan kegiatan penyusunan staf untuk melakukan kegiatan.
3. *Staffing* (penyusunan staf). Di bagian ini proses manajer memilih, melatih, mengangkat, dan memberhentikan bawahan.
4. *Planning* (perencanaan). Pada fungsi ini seorang manajer merencanakan dan merumuskan kegiatan dengan berbagai alternatif terbaik.
5. *Controlling* (pengontrolan). Pada bagian ini seorang manajer melakukan pengawasan terhadap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan apakah telah berjalan sesuai dengan petunjuk sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
6. Proses penyampaian ide atau gagasan kepada orang lain secara efektif.
7. Pengarahan. Fungsi ini ialah proses pelaksanaan kerja nyata seorang bawahan dengan maksud tercapainya hasil yang diinginkan secara efektif.

Sudjana (2000: 53) mengutip uraian Terry, yang terkenal dengan fungsi manajemen *POAC*-nya (*planning, organizing, actuating, controlling*) merinci fungsi dasar dan proses manajemen lebih sederhana yang terdiri dari: (1) *Planning*, mencakup penyusunan rangkaian kegiatan dari alternatif upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (2) *Organizing*, meliputi pembagian dan pengelompokan kegiatan penyusunan staf untuk melakukan kegiatan. (3) *Actuating*, mencakup pelaksanaan kegiatan motivasi dan pengarahan dan, (4) *Controlling*, termasuk inovasi, koordinasi, dan pelayanan. Dari beberapa teori manajemen yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa dalam manajemen setidaknya terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Oleh karena itu

proses ini kemudian akan digunakan sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji manajemen di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang.

Penelitian ini akan didasarkan pada standar mutu pendidikan yang meliputi: Pertama input yang baik mengenai sumber daya manusia dalam melaksanakan kebijakan mutu sekolah yang dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Semakin tinggi tingkat kesiapan sumber daya maka semakin tinggi pula upaya peningkatan prestasi sekolah; Kedua proses pendidikan yang meliputi fungsi manajemen seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan Ketiga, output maksimal dari hasil tes kemampuan akademik berupa nilai ujian umum, nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan dari lapangan prestasi seperti: prestasi olahraga, seni, dan keterampilan di tingkat sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut S. Margono dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendidikan* sebagaimana yang dikutipnya dari Moeloeng (2017: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Sumadi Suryabarata (2006: 45) dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan saat ini, dan interaksi lingkungan dari suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Dengan demikian data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan hasil observasi lapangan, dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kualitas Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, fungsi pendidikan yang terpenting adalah bagaimana membimbing siswa agar mau belajar dan belajar. Dalam pengajaran tentunya guru lebih menekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif pada informasi verbal (Cyril Poster, 2000: 16). Dengan cara pengajaran seperti ini, strategi pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi siswa dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka untuk memudahkan dan menetapkan tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, diperlukan adanya perencanaan yang mantap yang sering disebut perangkat belajar, yang meliputi: Analisis Materi Pelajaran (AMP), program tahunan, program semester, program satuan pelajaran (PSP), rencana pengajaran (RP), lembar kegiatan siswa (LKS) dan butir-butir soal pokok uji (Piet A. Sehartian, 1998 hlm. 46). Agar hasil pembelajaran dapat optimal, maka perangkat pengajaran tersebut harus dapat dilaksanakan secara maksimal pula.

B. Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang terhadap Kualitas Pembelajaran

Penerapan dari fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari administrasi pendidikan yang ruang lingkupnya meliputi: pengelolaan administrasi madrasah, kegiatan administrasi pengajaran, kegiatan administrasi madrasah, dan hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan pengelolaan madrasah.

Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang pendidikan menengah ke atas formal yang didirikan sebagai suatu organisasi atau lembaga yang bergerak di bidang penyelenggaraan pendidikan yang bercirikan Islam, di mana berbagai sumber daya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya guna sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah secara dinamis. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan tersebut diperlukan berbagai sarana dan prasarana fisik atau infrastruktur yang memadai mulai dari tersedianya bangunan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, bangunan kantor dan berbagai kelengkapannya. Kemudian adanya organisasi pelaksana atau pelaku pendidikan meliputi pendidikan lembaga, tenaga guru profesional, staf administratur dan peserta didik serta kurikulum yang menjadi dasar acuan pokok dalam penyelenggaraan pendidikan serta finansial bagi pembiayaan penyelenggaraan pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, penyelenggaraan pendidikan dapat saja dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional atau partisipasi dan peran serta masyarakat luas lewat lembaga-lembaga pendidikan swasta.

Tujuan menciptakan sumber daya manusia berkualitas dapat tercapai apabila didukung oleh pengelolaan manajerial lembaga pendidikan Islam yang tinggi dan

profesional akan tetapi pengelolaan manajerial lembaga pendidikan Islam kita umumnya masih rendah dengan pengelolaan sekedarnya dan “belum profesional”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa umumnya lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki skor akreditasi yang rendah. Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang konsisten dengan strategis dalam bidang manajemen. Pimpinan lembaga pendidikan Islam “Madrasah” tidak hanya dituntut memiliki visi dan tanggung jawab serta keterampilan manajerial yang tangguh semata, tetapi hendaknya dapat pula memainkan peran sebagai lokomotif perubahan menuju terciptanya madrasah berkualitas dan prospektif mampu menjawab tantangan global.

Pembentukan madrasah sebagai lembaga pendidikan berkualitas dan prospektif di masa depan, maka pengelolaannya tidak lagi hanya menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara harfiah “kaku”, sekedar menjalankan aspek-aspek *planning, organizing, directing, actuating, leading, coordinating, controlling*. Menurut Husni Rahim (2000: 32)

Era globalisasi dan otonomisasi membuka peluang sekaligus tantangan besar bagi dunia pendidikan pada umumnya, termasuk Madrasah Tsanawiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan bercorak keIslaman. Pendidikan sekolah bukanlah sekedar mempersiapkan peserta didik untuk masuk ke dunia kerja, akan tetapi yang lebih penting adalah membangun kecintaan pada tanah air sebagai bagian integral dari masyarakat dan bangsa Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan kata lain, pendidikan tidak sekedar membangun paradigma *school for work* dengan menciptakan *link and match* antara dunia pendidikan dengan lapangan kerja semata. Kalaulah ini yang terjadi maka tidak ubahnya pendidikan hanyalah sebagai produsen dari buruh-buruh perusahaan kapitalistik. Pendidikan juga dituntut untuk membangun *link and match* kecintaan pada tanah air (*national character building*) sehingga akan terbangun citra dan jati diri bangsa yang lebih baik, tetap tegar diterpa globalisasi. Dalam konteks tersebut di atas, maka Madrasah Tsanawiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki peran strategis sekaligus dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif.

C. Kualitas yang Dihasilkan terhadap Proses Penerapan Manajemen Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang

Pendidikan berpusat pada interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi edukatif dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Pendidikan di lingkungan sekolah lebih formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal di lembaga pendidikan guru. Ruang lingkup atau bidang pekerjaan manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukarami terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: siswa, personel sekolah baik tenaga kependidikan maupun tenaga administrasi, kurikulum, sarana dan prasarana atau fasilitas, pembiayaan, manajemen, organisasi sekolah, dan sekolah hubungan dengan masyarakat. Untuk penjabaran lebih lanjut, akan dibahas satu per satu bidang manajemen sekolah, sebagai berikut:

1. Manajemen *Man* (guru dan pegawai)

Man yang dimaksudkan di sini adalah *man* atau manusia yang berfungsi sebagai subyek pendidikan. Sehingga *man* di sini yang dimaksud adalah personel sekolah, baik itu guru atau tenaga pendidik yang secara langsung melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, maupun tenaga administratif yang secara tidak langsung memperlancar kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan khusus untuk siswa, walaupun bisa dimasukkan ke dalam *man* atau subyek, namun porsi yang terbanyak adalah sebagai yang “dididik” atau objek pendidikan, tentu saja dengan tidak menafikan keberadaannya yang juga sebagai subjek yang harus dihormati potensinya.

Dengan pemaparan seperti di muka, maka yang dimaksud dengan manajemen personel sekolah adalah segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja untuk sekolah dan di sekolah secara efisien, demi tercapainya tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya (Hartati dkk, 1999: 37). Pengelolaan personel atau ketenagaan sekolah dimulai dari analisis kebutuhan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berikut seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Syaiful M. Nuh (20 April 2009) :

- a. Perencanaan pengadaan personel sekolah.
- b. Rekrutmen, penempatan dan penugasan.
- c. Rencana orientasi bagi tenaga guru, pemeliharaan atau pengembangan dan pembinaan (*inservice training* dan *up-grading*).
- d. Hadiah dan sangsi (kesejahteraan guru dan pegawai).

- e. Pengawasan dan evaluasi kinerja guru dan pegawai.
- f. Pemutusan hubungan kerja.

Dalam manajemen pendidikan modern, pengelolaan personel sekolah dapat dilakukan atau didesentralisasikan ke sekolah, kecuali yang menyangkut gaji maupun rekrutmen pegawai negeri yang tetap ditangani oleh birokrasi pusat. Dengan adanya pengelolaan personel sekolah yang baik dan efisien diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas madrasah yang dapat disandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya baik yang berstatus negeri maupun swasta.

Pada fungsi pengorganisasian Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang sudah menjalankan fungsi ini dengan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembagian tugas (*job descripton*) yang diberikan kepada seluruh dewan guru oleh kepala madrasah. Sebelum ditetapkan tugas-tugas yang akan diemban guru-guru yang bersangkutan sebelumnya diadakan rapat pembagian tugas. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi kecemburuan dalam pembagian sedikit banyaknya beban kerja dan untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan. Pada madrasah ini pembagain tugas yang diberikan kepada guru hampir seluruhnya sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. Hanya ada satu guru yang memiliki latar belakang dari Pendidikan Agama Islam harus mengajar pelajaran olahraga. Hal ini merupakan situasi yang sudah dianggap “menahun” karena agak sulit untuk mendapatkan guru yang memiliki latar belakang pendidikan olahraga. Problema ini tidak hanya dihadapi oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang tetapi juga banyak madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah umum lainnya mendapati hal yang sama. Akan tetapi hal ini tidak mengganggu proses pembelajaran pada madrasah ini dan dapat dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang telah diraih siswa-siswi madrasah ini dengan mengikuti beragam perlombaan dalam bidang olahraga.

2. Manajemen Siswa

- a. Pengembangan, pembimbingan dan pembinaan.

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru BK maupun guru bidang studi dan wali kelas dengan jenis kegiatannya berupa bimbingan belajar, bimbingan pribadi, dan bimbingan karier. Kegiatan bimbingan, pembinaan ini dilakukan dengan cukup baik oleh guru yang telah ditunjuk. Tapi madrasah ini mengalami kekurangan guru Bimbingan dan konseling. Pada tahun ajaran 2006-2007 sudah ada satu guru BK yang memang latar belakang pendidikannya adalah Bimbingan

dan Konseling, akan tetapi karena ada sesuatu dan lain hal maka guru tersebut harus pindah tugas ke lain tempat. Sehingga kepala madrasah harus menunjuk salah satu guru yang ada untuk menggantikan tugas guru BK sebelumnya walaupun latar pendidikannya bukan dari BK melainkan dari Fakultas Tarbiyah. Tetapi tetap saja proses pembinaan dapat berjalan dengan baik dan terencana dengan adanya buku laporan bulanan yang berisi tentang perilaku siswa yang bermasalah dan lainnya.

b. Pencatatan prestasi belajar.

Kegiatan ini bisa berupa buku daftar nilai, buku legger dan buku rapor, kegiatan pencatatan prestasi belajar telah dilakukan oleh guru wali kelas dan juga dari guru-guru mata pelajaran. Dengan dilakukannya pencatatan prestasi belajar siswa maka dapat diketahui perkembangan peserta didik dari tiap tahun ajaran apakah terjadi peningkatan atau malah sebaliknya. Untuk pengisian buku rapor sebelum dilakukan pengisian pihak kepala madrasah melakukan rapat bersama dengan seluruh dewan guru untuk menentukan waktu pembagian rapor dan melihat hasil yang telah dicapai oleh peserta didik selama setengah semester dan satu semester.

c. Mutasi siswa.

Mutasi siswa bisa terjadi secara intern (naik tingkat, pindah kelas) maupun ekstern seperti *drop out*, mengikuti orang tua dan sebagainya. Untuk mutasi siswa madrasah ini beberapa kali menerima siswa pindahan dari beberapa sekolah dari daerah yang berbeda di luar wilayah kabupaten Musi Banyuasin. Mengeluarkan siswa karena faktor ekonomi keluarga siswa yang sangat tidak mencukupi atau ikut orang tua yang pindah ke daerah lain.

d. Organisasi dan perkumpulan siswa, termasuk juga para alumni

Seluruh kegiatan pengelolaan siswa ini sejak dulu sudah didesentralisasikan kepada sekolah, karena itu yang diperlukan sekarang adalah peningkatan intensitas dan eksistensinya sehingga nantinya diharapkan akan tercapai suatu kualitas madrasah yang tersistem dengan baik. Di madrasah ini terdapat dua organisasi siswa yang pertama Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Kepramukaan. Khusus untuk OSIS pembentukan struktur organisasi dilakukan satu tahun sekali. Melalui pemilihan ketua OSIS yang dipilih secara demokrasi oleh seluruh siswa/I madrasah. Sebelumnya Pembina OSIS meminta kepada

struktur organisasi yang lama untuk mencari beberapa kandidat ketua OSIS yang memang berkompeten dan aktif. Pembina OSIS ditunjuk oleh kepala madrasah dituangkan ke dalam Surat Keputusan Kepala Madrasah. Seluruh kegiatan program OSIS dan strukturnya dilakukan oleh Pembina OSIS beserta seluruh keanggotaan yang telah ditunjuk. Salah satu agenda OSIS yang bersifat tahunan adalah mengorganisir penerimaan dan pembagian zakat fitrah menjelang Hari Raya Idul Fitri.

3. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar (Hartati dkk, 1999: 33). Kurikulum perlu di *manage* oleh sekolah, karena kurikulum nasional itu masih bersifat standar yang kadang berbeda dengan kondisi masing-masing sekolah yang beragam. Oleh karena itu dalam implementasinya, sekolah berhak mengembangkan kurikulum, dengan tidak mengurangi isi kurikulum nasional tentunya. Supaya tepat, maka mengelola kurikulum menjadi hal yang tidak terhindarkan lagi. Di samping juga perlu diperhatikan perlunya persiapan yang matang supaya prinsip desentralisasi kurikulum tidak hanya menjadi “*lip service*” saja (Tilaar, 2001: 22).

Menurut Purwanto (1991: 13) ruang lingkup kegiatan pengelolaan kurikulum di madrasah ini meliputi: *Pertama*, perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum ini meliputi perencanaan kurikulum pusat yang meliputi tujuan pendidikan, bahan pelajaran dan pedoman-pedoman perencanaan dalam bentuk GBPP, maupun perencanaan kurikulum sekolah seperti perencanaan program tahunan, program semester, rencana persiapan mengajar atau satuan pelajaran, jadwal pelajaran, dan sebagainya. *Kedua*, pelaksanaan kurikulum. Intinya pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar, maka sekolah dan lebih khusus guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Dalam pengelolaan PBM yang dijiwai manajemen pendidikan modern, strategi/metode/terknik pembelajaran dan pengajaran berpusat pada siswa (*student centered*) karena lebih mampu mememberdayakan pembelajaran siswa. *Ketiga*,

evaluasi kurikulum. Dalam hal ini tidak boleh dikesampingkan adalah perlunya kegiatan supervisi pengajaran, yang meliputi usaha membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai tata usaha dalam menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, menumbuhkan kreatifitas guru dalam mengembangkan metode/teknik/strategi mengajar dan belajar yang mampu menghasilkan mutu pendidikan (*output*). Pada fungsi perencanaan Madrasah Tsanawiyahn Negeri Sukarami perwujudannya dapat di lihat pada pembuatan program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pengajaran berbentuk RRP/SP, pembuatan analisis materi pembelajaran, pembuatan ketuntasan minimal siswa. Semua program-program tersebut dilaksanakan oleh seluruh dewan guru yang mengemban masing-masing mata pelajaran. Seluruh program-program tersebut tersebut pada awal tahun ajaran harus dibuat dan dikumpulkan kepada wakil kepala madrasah. Program-program tersebut dapat di lihat pada lampiran. Juga dilakukan supervisi pengajaran terhadap guru-guru untuk mengetahui kinerja guru selama proses pembelajaran di kelas. Sebagai variasi, kepala madrasah meminta para guru untuk melakukan kegiatan supervisi dengan cara salah satu guru menjadi supervisor dan yang satu menjadi yang disupervisi berikutnya siklus tersebut diulang sampai seluruh dewan guru mendapatkan kesempatan menjadi supervisor dan yang disupervisi. Kegiatan ini cukup mendapat perhatian dari para guru dan ini merupakan hal yang sangat positif, dampak positifnya adalah menghindari anggapan penilaian secara subjektif terhadap guru tertentu dari kepala madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaluddin, U. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 27-36.
- Atmodiwirio, S. (2000). Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta, Ardadizya Jaya.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69-84.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.
- Poster, Cyrill. (2000). *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*, Jakarta: Adidaya.

- Hartati Sukirman, dkk. (1999). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ilaar, HAR. (1992). *Manajemen Pendidikan Nasional*, Gunung Agung, Jakarta,
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Purwanto, Ngalim. (1991). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Husni (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Sudjana, (2000). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah.
- Suryabrata, Sumadi, (2006). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutisna, Oteng dan Harold J. Keller (1974). *Administrasi Pendidikan: Asas-asas, Gagasan-gagasan dan Masalah-masalah*, Ford Foundation. Bandung: IKIP Bandung.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.